
POTENSI PENDIDIK DALAM MEMENUHI EKONOMI

Fati'ah Kusmaduni

Guru SDN 1 Tanjungsari Kabupaten Tulungagung

E-mail: fatikkusmaduni@gmail.com

Article History:

Received: 13-09-2022

Revised: 15-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords: *Pendidik, Ekonomi*

Abstract: *The profession of teachers or educators is a noble profession. However, to be able to perform the profession properly a teacher must meet the four competencies that have been required. A teacher who is able to meet these four competencies is a professional and certified teacher. Implementation of certification will of course affect teachers. Increasing prosperity in the form of fulfillment of economic needs as financial needs have been met is a direct impact of certification. In addition, teachers also have the potential to improve their economies by establishing entrepreneurship or self-employment.*

PENDAHULUAN

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama dalam pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponen hilang pulalah hakekat pendidikan.¹

Perbaikan mutu secara terus menerus berorientasi pada masukan, proses, luaran, dan layanan pasja jual. Inti sumber perbaikan bukanlah pada fisiknya, melainkan pada peningkatan profesionalitas manusia pengelola atau pelaksana. Di sinilah esensi kontinuitas profesionalisme, yang di dalam dunia persekolahan banyak difokuskan pada guru. Keterlambatan atau kegagalan peningkatan mutu proses dan produk pembelajaran seringkali dikaitkan dengan pertanyaan mengenai ada atau tidak kontinuitas profesionalisme pada kalangan guru dan unsur manajemen sekolah.²

Menghadapi globalisasi dengan imbasnya dalam membentuk struktur ide masyarakat, pendidikan harus menjawab persoalan-persoalan tersebut, terutama menekankan pada metode belajar yang mendekatkan peserta didik pada dunia secara utuh. Keterkaitan antara satu kondisi dengan kondisi lain, antara satu komunitas dengan komunitas lain; globalnya kehidupan harus disambut dengan globalnya pemikiran, luasnya jangkauan wawasan dan pengetahuan, serta penguasaan teknologi untuk menyambut masa depan kemajuan di bidang teknis yang pada kenyataannya berkembang sangat cepat. Seperti yang dikutip oleh Nurani Soyomukti, Merry Held mengatakan, ada tiga syarat yang harus dimiliki guru dalam mengembangkan pendidikan yang berperspektif global, yaitu

¹Nana Syaodih Sukmadinata, (ed.), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 191.

²Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi Kelembagaan Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 91-92.

kemampuan konseptual, pengalaman lintas budaya dan ketrampilan paedagogis.³

Sejumlah perkembangan dalam beberapa tahun belakangan telah menuntun perubahan dalam cara-cara dimana para guru melakukan pekerjaan dan hubungan mereka yang dimiliki oleh profesi itu di dalam institusi pendidikan dan dengan komunitas yang lebih luas. Pada saat yang sama sistem pendidikan dijadikan bulan-bulanan kritik karena gagal dalam sumbangsinya bagi terciptanya kekayaan ekonomi. Sekolah-sekolah dikatakan terkucil dari dunia pekerjaan dan kultur industri, dan para politisi dari sayap kanan maupun sayap kiri menggembosi kritik-kritik terhadap para guru dan metode mengajar mereka.⁴ Ternyata peranan guru di dalam reformasi sangat menentukan. Namun demikian di dalam berbagai penelitian menunjukkan afiliasi guru di dalam gerakan reformasi tersebut terutama diarahkan pada afiliasiya terhadap disiplin ilmu dan politik, dan bukan terhadap guru sebagai agen yang memfasilitasi proses pendidikan.

Pendidik sebagai tombak utama dalam pendidikan tentu memegang peran penting, terutama dengan adanya kebijakan sertifikasi guru. Pendidik akan mampu memenuhi kebutuhan ekonominya dan mampu meningkatkan kesejahteraannya. Maka dari itu, dalam artikel ini penulis akan menguraikan potensi pendidik dalam memenuhi kebutuhan ekonominya, baik dari segi sertifikasi maupun dari wirausaha yang dilakukannya

LANDASAN TEORI

Konsep Kebutuhan Ekonomi

Kebutuhan manusia yang tidak terbatas *versus* alat pemuas kebutuhan tersebut yang sangat terbatas menjadi tantangan bagi setiap *individu* dan masyarakat untuk memperoleh jawaban atas masalah yang di timbulkannya. Dari proses pencarian jawaban inilah lahir yang namanya perilaku ekonomi. Kajian Ilmu Ekonomi adalah untuk mempelajari perilaku ekonomi tersebut. Semakin tinggi tingkat budaya manusia dan masyarakatnya, semakin besar dan bervariasi pula kebutuhannya. Dari berbagai kebutuhan manusia, yang dijadikan sasaran studi ilmu ekonomi hanyalah kebutuhan kebendaan saja. Kebutuhan-kebutuhan hidup yang lainnya, seperti kasih sayang, cinta, status, kepastian hukum, keamanan, keindahan, kesehatan dan sebagainya, tidak dibahas oleh ilmu ekonomi, tetapi menjadi sasaran studi ilmu-ilmu yang lain seperti, psikologi, sosiologi, ilmu hukum, ilmu kedokteran dan sebagainya. Oleh karena itulah batas-batas ilmu ekonomi dengan ilmu-ilmu lain tersebut tidak selalu dapat dibuatkan garis pemisahannya secara tegas. Banyak masalah-masalah yang mempunyai bermacam-macam aspek, sehingga usaha memecahkan masalah-masalah tersebut dengan hanya menekankan pada aspek ilmu masing-masing tidak mampu memberikan hasil yang memadai. Perkembangan ilmu ekonomi kependudukan, ilmu ekonomi pendidikan, ilmu ekonomi kesehatan, ilmu ekonomi lingkungan dan sebagainya, telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dan berarti pula semakin mengaburkan batas-batas yang memang sudah tidak jelas antara berbagai disiplin ilmu yang berdekatan dengan ilmu ekonomi.

Kebutuhan kebendaan yang menjadi bagian dari kebutuhan hidup manusia secara garis besar di kelompokkan menjadi:

³Nurani Soyomukti, (ed.), *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 53.

⁴Lesley Kydd dan Megan Crawford, Colin Riches, (ed.), *Profesional Development for Educational Management*, terj. Ursula Gayayani, (Jakarta: Grasindo, 2004), 179.

- a. Kebutuhan pokok, merupakan kebutuhan yang paling mendasar/sangat *esensial* bagi kelangsungan hidup manusia, misalnya seperti kebutuhan untuk makan dan minum.
- b. Kebutuhan pendukung kesejahteraan hidup, seperti Rumah, mobil, televisi, kulkas dan lain-lain.

Selain dua kebutuhan tersebut, terdapat kebutuhan-kebutuhan lain yang tidak berupa barang akan tetapi jasa seperti jasa kesehatan, jasa pendidikan, jasa keamanan dan lain-lain.

Manusia yang hidup dalam lingkungan yang *relatif* sederhana belum tentu memerlukan barang dan jasa yang dipandang sebagai barang dan jasa yang *esensial* bagi mereka yang hidup didalam lingkungan yang lebih maju. Misalnya penduduk yang tinggal di pedalaman Irian Jaya, Sumatera atau Kalimantan atau daerah-daerah terpencil lainnya memiliki kebutuhan yang jauh lebih sederhana dari pada penduduk yang tinggal di Jakarta ataupun kota-kota besar lainnya. Hal ini menunjukkan jika keluasan jangkauan kebutuhan itu berbeda bagi setiap manusia ataupun masyarakat, karena perkembangan kebutuhan sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidup dan budaya manusia itu sendiri.

Dengan demikian terlihat bahwa sebagian kebutuhan kebendaan manusia, sebenarnya berakar pada kebutuhan manusia sebagai makhluk *biologis*, seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan, sedangkan yang lain berakar pada kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berkembang seiring dengan perkembangan lingkungan dan budaya manusia dan masyarakatnya. Jadi kebutuhan mula-mula tumbuh dari dalam diri manusia itu sendiri, bersifat manusiawi. Karena itulah, ilmu ekonomi adalah ilmu yang menyangkut manusia, khususnya yang berhubungan dengan tindakan dan perilakunya.

Dipihak lain, ekonomi juga membahas tentang sumber daya yang pada dasarnya disediakan oleh alam, jadi bersifat alami. Karena itu ilmu ekonomi adalah ilmu yang juga membicarakan tentang alam dan membahas kesediaan sumber daya yang langka. Kelangkaan sumber daya berakar pada zat alam sendiri yang terbatas adanya.

Konsep Potensi Pendidik

Profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis.

Untuk dapat menjalankan profesinya dengan baik seorang guru harus mempunyai kompetensi. Kompetensi dapat meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan itu dapat dipelajari dan dikembangkan. Dan manfaatnya secara kognitif, afektif, dan psikomotoris harus dapat dirasakan pemilikinya dalam beraktifitas untuk semua aspek hidup dan kehidupan".⁵ Kompleksitas pengertian kompetensi itu menunjukkan bahwa kompetensi tidak sekedar dimiliki secara kognitif, tetapi juga pemilikinya harus pula dapat mengaplikasikannya secara fungsional.

⁵Welya Roza, *Pembinaan dan Pengembangan Komponen Kompetensi Pengembangan Profesi Guru SMA Negeri Sumbang Sangat Memprihatinkan*, (Jakarta: Makalah yang Disajikan dalam Simposium Nasional Pendidikan, Tidak Diterbitkan, 2008), 8.

Kompetensi pendidik/guru adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik/guru misalnya persyaratan, sifat, kepribadian, sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar.⁶ Untuk menjadi pendidik profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*based competency*) ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dan kecenderungan yang dimilikinya.⁷ Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁸

Mestinya seorang pendidik yang professional mempunyai 4 kompetensi seperti yang disyaratkan dalam UUGD tersebut. 4 kompetensi tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Kompetensi Paedagogik

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

⁶Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 151.

⁷Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 23.

⁸Mulyasa, *Standar Kompetensi*, 26. Lihat Muhammad Fathurrohman, dan Sulistyorini, *Meretas Pendidik yang Berkualitas dalam Pendidikan Islam: Menggagas Guru atau Pendidik yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012).

- 6) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.
 - 7) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
 - 8) Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
 - 9) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
 - 10) Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
 - 11) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
 - 12) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
 - 13) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
 - 14) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
 - 15) Bekerja mandiri secara profesional.
 - 16) Memahami kode etik profesi guru.
 - 17) Menerapkan kode etik profesi guru.
 - 18) Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.
- c. Kompetensi Sosial
- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
 - 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial
 - 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
 - 5) Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
 - 6) Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
 - 7) Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.
 - 8) Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.
 - 9) Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
 - 10) Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.
 - 11) Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.

- 12) Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - 13) Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.
- d. Kompetensi Profesional
- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 - 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
 - 6) Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.
 - 7) Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - 8) Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
 - 9) Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 - 10) Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 - 11) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.
 - 12) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
 - 13) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
 - 14) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
 - 15) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
 - 16) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri

Guru yang memenuhi keempat kompetensi tersebut merupakan guru yang tersertifikasi. Pelaksanaan sertifikasi tentunya membawa berkah kepada guru, karena imbas sertifikasi yaitu kenaikan gaji guru sebesar satu kali gaji pokok.⁹ Maka dari itu, apabila hal itu terbebas dari tangan-tangan jahil, maka upaya pencapaian peningkatan SDM bagi guru dapat tercapai lantaran:

- a. Mereka dari sisi ekonomi ada tambahan pendapatan sebesar satu kali gaji pokok berdasar ketentuan dari pemerintah.
- b. Pembinaan profesionalitas guru Agama khususnya empat kompetensi harus dikuasai baik kompetensi paedagogik, profesional, sosial maupun kepribadian.
- c. Adanya motivasi kerja yang bergairah sehingga meningkatkan etos kerja mereka dalam mengemban amanah suci mencerdaskan kehidupan peserta didik.

⁹Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidik yang Berkualitas dalam Pendidikan Islam: Menggagas Guru atau Pendidik yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 425.

- d. Peningkatan loyalitas baik terhadap lembaga dimana mereka bekerja maupun loyalitas pada tugas keseharian sebagai guru agama maupun guru pada umumnya.
- e. Adanya pengakuan harga diri guru dari masyarakat sebagai panutan yang dapat dijadikan contoh suri tauladan baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan (*hing ngarso sung tulodo, hing madyo mangun karso, tut wuri handayani*).¹⁰

Dengan melalui sertifikasi tersebut diharapkan proses peningkatan SDM guru atau pendidik di Indonesia dapat tercapai sehingga berimbas pada meningkatnya mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif.¹¹ Ada beberapa kunci utama dalam penelitian literatur (pustaka) dengan pendekatan kualitatif, yaitu: (a) *The researcher is the main instruments that will read the literature accurately*; (b) *The research is done descriptively. It means describing in the form of words and picture not in the form of number*; (c) *More emphasized on the process not on the result because the literature is a work that rich of interpretation*; (d) *The analysis is inductive*; (e) *The meaning is the main point*.

Literatur utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku yang mengulas profesi keguruan, entrepreneurship, kebutuhan ekonomi seperti: H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Amir M S, *Wiraswasta Manusia unggul Berbudi Luhur*, dan sebagainya.

Sebagai penelitian *kepustakaan*, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori. Tata fikir tersebut¹² adalah (a) tata fikir perseptif, yang dipergunakan untuk mempersepsi data yang sesuai dan relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang diteliti; (b) tata fikir deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbaikan Kesejahteraan bagi Pendidik

Perbaikan masalah kesejahteraan, pada tingkat institusional, tugas dan wewenang memajukan lembaga pendidikan berada di tangan manajer pendidikan baik kepala sekolah, direktur akademi, ketua sekolah tinggi, dekan fakultas dan rektor institut atau universitas. Namun pada tingkat pembelajaran, tugas dan wewenang itu ada di tangan guru dan atau

¹⁰Djunaedy Ghoni, *Sertifikasi Guru: Antara Tantangan dan Peluang*, (Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional di STAIN Tulungagung tanggal 20 Maret 2010), 11.

¹¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 2.

¹²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 55.

dosen. Guru dan atau dosen sebagai ujung tombak pendidikan yang berada di garis terdepan dalam menangani proses pendidikan. Sehebat-hebat guru dan atau dosen, mereka tidak akan mampu memajukan lembaga pendidikan, karena bukan tugas dan wewenangnya. Mereka tidak memiliki kekuasaan politik (*political power*), sedang yang memiliki kekuasaan adalah manajer tersebut. Namun sehebat apapun kepala sekolah, direktur, ketua, dekan dan rektor, mereka tidak akan mampu memajukan pendidikan di lembaganya tanpa peran aktif dari sosok guru dan atau dosen. Maka posisi guru menjadi sangat sentral sekali dalam mewujudkan kemajuan proses sekaligus hasil pendidikan.

Hal ini sangat bergantung pada kualitas guru dan atau dosen. Guru yang berkualitas akan bisa mengawal kemajuan pendidikan tersebut sehingga sangat menopang keberhasilan kepala sekolah. Namun guru yang tidak berkualitas justru menjadi hambatan yang sangat serius dalam perjalanan proses pendidikan dan tentu menimpa hasilnya. Rahardjo, meyakinkan bahwa di tangan guru yang berkualitas akan lahir lulusan yang berkualitas juga. Sebaliknya di tangan guru yang kualitasnya rendah, tidak akan pernah lahir lulusan yang bermutu, sekalipun lembaganya berlabel internasional.¹³

Pada kasus guru yang kualitasnya rendah ini perlu dilakukan perenungan secara mendalam untuk mengatasinya. Sebab guru yang mendidik calon-calon pemimpin bangsa Indonesia ini pada semua tingkatan, calon-calon ahli pada semua bidang, dan generasi muda bangsa ini. Pada bagian lain, posisi pendidikan menjadi penentu dalam mengatasi berbagai kasus krisis secara multidimensional dan memajukan peradaban suatu bangsa. Dalam posisinya sebagai penentu itu, pendidikan yang benar-benar serius dan mencapai kemajuan yang didasari kesadaran mutu sepenuhnya akan mampu mendongkrak kemajuan komponen lainnya seperti politik, ekonomi dan teknologi.

Lantaran peran yang paling strategis itu, kita sulit membayangkan jika para pendidik baik guru maupun dosen diisi oleh orang-orang yang tidak berkualitas. Apa jadinya Indonesia ini? Apa jadinya siswa-siswa yang dididik oleh guru yang tidak berkualitas? Apa jadinya mahasiswa teknik dididik oleh dosen yang tidak berkualitas? Bahkan yang lebih mengerikan apa jadinya mahasiswa kedokteran dididik oleh dosen yang tidak berkualitas? Sementara gaji guru tergolong sangat rendah, apalagi guru swasta. Beberapa survey yang mempertanyakan cita-cita siswa dan mahasiswa yang berprestasi, ternyata hampir tidak ada yang ingin menjadi guru dan sedikit sekali yang ingin menjadi dosen karena gajinya rendah. Fenomena ini sungguh sangat mencemaskan pemerintah. Sebab implikasinya sangat berbahaya, profesi pendidikan akhirnya hanya diisi oleh orang-orang yang rendah kualitasnya. Oleh sebab itulah akhirnya pemerintah berusaha meningkatkan kesejahteraan pendidik baik guru maupun dosen, baik negeri maupun swasta melalui sertifikasi guru dan dosen atau sertifikasi pendidik.

Dalam menjalankan tugas, menurut Mulyasa, guru memerlukan rasa aman secara psikologis melalui kepastian karier dan insentif sebagai imbalan atas pekerjaannya. Jaminan ini harus ada, meskipun negara dalam keadaan krisis.¹⁴ Dengan rasa aman guru bisa

¹³M. Djamil Ibrahim, "Perspektif Transformasi Global dalam Kurikulum", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional Menjawab Tantangan Kualitas Sumberdaya Manusia Abad 21*, (Jakarta: PT. Intermasa, 1997), 120.

¹⁴E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 74.

mendidik dengan tenang tanpa terbebani oleh kehidupan dapur dan dapat serius menyelami perbedaan siswa yang menuntut perbedaan strategi dalam menghadapi mereka. Di samping itu, guru bisa berkonsentrasi melakukan terobosan-terobosan baru dalam melakukan pembaruan pembelajaran. Pentingnya rasa aman itu, paling tidak supaya guru tidak disibukkan oleh pekerjaan-pekerjaan sambilan seperti ngojek, berjualan di pasar berangkat malam, menjadi sopir angkutan desa, menjadi sopir becak, hingga sebagai pemulung yang bisa mengganggu konsentrasi mendidik siswa.

Rasa aman itu akan makin sempurna kalau diperkuat oleh rasa nyaman. Rasa nyaman bisa tersalurkan melalui suasana kerja yang sangat menghargai, adanya dukungan yang kuat terhadap pendidikan yang ditangani dari berbagai pihak, dan tentu juga peningkatan kesejahteraan. Sertifikasi guru sebagai upaya signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan guru khususnya yang berstatus sebagai PNS. Bagi guru PNS yang telah tersertifikasi tidak memiliki alasan lagi untuk mengeluhkan kesejahteraan, karena mereka sekarang telah relatif sejahtera.

Kesejahteraan akibat sertifikasi guru ini seharusnya menumbuhkan profesionalisme. Kesejahteraan dan profesionalisme ini memberikan amunisi dalam membangun kualitas pendidikan. Hadis dan Nurhayati menyatakan bahwa dalam perspektif mikro, faktor dominan yang berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap mutu pendidikan adalah guru yang profesional dan sejahtera.¹⁵ Namun Darmaningtyas mengingatkan, kenaikan gaji guru yang tinggi tidak akan membawa perbaikan mutu pendidikan nasional, bila kenaikan gaji itu hanya meningkatkan pola hidup konsumtif dengan cara kredit barang-barang mewah saja. Bila ini terjadi, kenaikan gaji guru berapapun hanya mubazir, tidak akan pernah berdampak pada perbaikan mutu pendidikan nasional.¹⁶

Sinyalemen ini perlu mendapatkan perhatian karena gejala pola hidup konsumtif itu memang sedang menggejala. Namun pemerintah tidak perlu menganulir kebijakan menaikkan gaji melalui sertifikasi itu, karena berarti kembali ke belakang lagi dan dampaknya sangat buruk. Salah satu cara paling strategis adalah mengkompromikan antara peningkatan gaji dan peningkatan kualitas guru melalui program-program yang bisa mengubah aktivitas guru serba mengarah pada penguatan kualitas profesinya. Tilaar menyarankan bahwa peningkatan kualitas guru juga diikuti peningkatan penghargaan terhadap profesi guru sebab kualitas pendidikan masa depan tergantung pada kualitas guru.¹⁷

Demikianlah, sebagian kebijakan pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pemerintah telah menempuh kebijakan menerapkan desentralisasi pendidikan, menerapkan manajemen berbasis sekolah, memperbaiki kurikulum pendidikan, memperbaiki sistem pembelajaran, dan meningkatkan kesejahteraan pendidik. Namun realitasnya kebijakan-kebijakan itu belum mampu menembus mutu pendidikan nasional yang bisa dibanggakan sesuai dengan harapan saat mulai menempuh kebijakan-kebijakan tersebut. Karena itu kita perlu menelusuri hambatan-hambatan dalam mengatasi kesenjangan pendidikan kita.

Potensi Pendidik dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi

Pendidik mempunyai potensi dalam memenuhi kebutuhan ekonominya karena

¹⁵Abdul Hadis dan Nurhayati B., *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 3.

¹⁶Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 139-140.

¹⁷H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 143.

pendidik mempunyai kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan individu untuk mempergunakan imajinasi dan berbagai kemungkinan yang diperoleh dari interaksi dengan ide atau gagasan, orang lain dan lingkungan untuk membuat koneksi dan hasil yang baru serta bermakna.

Suatu saat seseorang dihadapkan pada sebuah permainan atau masalah yang menuntut kreativitas berpikir dalam menyelesaikan. Orang tersebut tidak mampu menyelesaikan karena hanya berkuat pada satu jalan keluar kemudian ada seseorang yang dapat membantunya melalui cara yang tidak terpikir olehnya. Ia mungkin berkomentar "Kenapa tidak terpikir sampai kesana ya?"

Komentar seperti tadi dan mungkin disertai kekaguman juga pernah terlontar pada saat anda melihat sebuah hasil karya seseorang, tanggapan atau ide yang disampaikan seseorang pada suatu forum tertentu. Mengapa orang dapat berpikir atau dapat menghasilkan suatu karya yang tidak terpikir oleh kita? atau mengapa orang mampu menyelesaikan persoalan dengan lebih cepat dengan cara yang unik dan mencapai hasil yang baik?. Hal tersebut dapat terjadi karena seseorang memiliki keterampilan berpikir memecahkan masalah secara kreatif.

Apakah seseorang dapat belajar mengembangkan keterampilan berpikir memecahkan masalah?. Ya, Setiap orang dapat belajar untuk mengembangkan berpikir kreatif dan mengintegrasikan kemampuan tersebut dengan keterampilan-keterampilan berpikir tingkat tinggi lain sehingga mampu menyelesaikan berbagai permasalahan. Belajar mengeksplorasi mimpi dan berbagai kemungkinan dengan mengembangkan kepekaan terhadap petualangan, kejutan, kenyamanan dan kesenangan sehingga memfasilitasi ide-ide baru dan pemecahan masalah secara inovatif sesuai kebutuhan. Ide-ide tersebut berbeda dan menunjukkan kualitas yang tinggi.

Saat ini perubahan kehidupan berlangsung sangat cepat dan kompleks dengan berbagai permasalahan dan tantangan. Setiap orang dituntut untuk fleksibel, kritis dan terampil berpikir kreatif sehingga mampu menangani permasalahan dan menemukan solusi yang melibatkan lingkungan sosial maupun fisik. Jadi apa itu kreativitas? Bagaimana mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, bagaimana memecahkan masalah secara kreatif dan bagaimana kita mampu memfasilitasi orang lain untuk berpikir kreatif dan bertindak kreatif?

Kreativitas menurut Lumsdaine¹⁸ adalah mempergunakan imajinasi dan berbagai kemungkinan yang diperoleh dari interaksi dengan ide atau gagasan, orang lain dan lingkungan untuk membuat koneksi dan hasil yang baru serta bermakna. Artinya mengembangkan pemikiran alternatif atau kemungkinan dengan berbagai cara sehingga mampu melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang dalam interaksi individu dengan lingkungan sehingga diperoleh cara-cara baru untuk mencapai tujuan yang lebih bermakna.

Pernahkah anda merasa pemikiran kosong atau merasa tidak berdaya karena tidak dapat berbuat apa-apa?. Kreativitas merupakan aktivitas dinamis dalam diri kita yang melibatkan proses mental pada alam sadar maupun di bawah sadar. Pada saat kita mengatakan dalam alam bawah sadar tidak mampu melakukan maka secara sadar kita menjadi tidak mampu melakukan. Sebaliknya pada saat kita menunjukkan kemampuan kita

¹⁸Edward Lumsdaine & Monika, *Creative Problem Solving: Thinking Skills for a Changing World*, (New York : McGraw-Hill Internasional Editions, 1995), 14.

melakukan sesuatu secara sadar maka akan tumbuh keberhargaan diri pada alam bawah sadar dan tertampilkan kembali dalam sikap percaya diri.

Kreativitas melibatkan keseluruhan otak. Seseorang akan bertindak kreatif manakala mempergunakan potensi otak dengan optimal. Mempergunakan kedua belahan otak, otak kiri dan otak kanan. Otak kiri yang mengatur kemampuan logika dan otak kanan yang mengatur humanistik. Implikasinya setiap persoalan yang datang dilihat tidak hanya dari kacamata logika tetapi berbagai dimensi yang menyertainya. Contoh sederhana, jika ditanyakan pada Bapak ibu apa guna pensil?. Jawaban secara logika adalah alat untuk menulis atau menggambar sesuai dengan fungsi utama. Mari kita menggunakan otak kanan, dengan bentuk dan kondisinya pensil dapat dipergunakan untuk menggajal jendela, konde rambut ataupun membolongi kertas.

Kreativitas mengekspresikan kualitas solusi penyelesaian masalah. Kunci kreativitas adalah kemampuan menilai permasalahan dari berbagai sudut pandang sehingga menjadi solusi yang lebih baik. Sudut pandang yang berbeda akan menstimulasi beragam ide dan mengembangkan struktur kognitif baru. Contoh seorang anak mungkin dipandang bodoh oleh guru manakala memperoleh nilai 2 pada saat ulangan Matematika. Pertanyaannya mengapa?, akan merujuk pada berbagai kemungkinan kondisi anak. Apakah anak tidak mengalami gangguan fisik yang menghambat penerimaan materi belajar? Apakah anak tidak memiliki alat penunjang belajar?. Ada berapa anak yang memperoleh nilai 2?. Pada pelajaran lain berapa nilai yang dapat diperoleh?. Itu beberapa pertanyaan yang dapat kita ajukan jika kita melihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Jawaban berbeda dari beragam pertanyaan akan memberikan gambaran masalah utama yang dihadapi anak sehingga memfasilitasi kita untuk menetapkan solusi bantuan yang paling mungkin dilakukan.

Menurut Mamat Supriatna,¹⁹ kreativitas adalah kemampuan cipta, karsa dan karya seseorang untuk dapat menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru itu dapat ditemukan dengan menghubungkan atau menggabungkan sesuatu yang sudah ada. Kreativitas adalah bakat yang dimiliki oleh setiap orang yang dapat dikembangkan dengan pelatihan dan aplikasi yang tepat. Banyak studi telah dilakukan tentang perilaku kreatif dari para musisi, ilmuwan besar, arsitek, pujangga, dan pelukis. Hasilnya adalah bahwa proses kreativitasnya sama, baik kreativitas itu terpusat pada pemecahan masalah sehari-hari, atau penemuan ilmiah tingkat tinggi.

Menurut Need Herrmann pada dasarnya jika kita melibatkan secara penuh pikiran yang dimiliki sehingga membangkitkan ide dan kenyataan tentang sesuatu yang diinginkan atau ingin dicapai kita memfasilitasi berkembangnya kreativitas. Kekuatan pikiran membayangkan berbagai kemungkinan dalam mencapai apa yang diinginkan dalam koridor norma-norma yang dapat ditoleransi. Artinya orang kreatif tahu apa yang diinginkan dan dapat menetapkan tujuan berperilaku.

Lakukan berbagai cara yang beragam untuk melakukan suatu aktivitas, refleksi apakah memberi cara yang lebih efektif, efisien, dan produktif?. Perhatikan reaksi atau komentar orang lain terhadap penampilan/ kinerja/unjuk kerja kita apakah menunjukkan apresiasi yang positif dan kepuasan?. Hal tersebut merupakan indikator sederhana apakah kita kreatif atau tidak. Jika kita dan orang lain berusaha kreatif maka kita akan lebih kreatif.

¹⁹Mamat Supriatna, Strategi bimbingan dan konseling pengembangan aspek kepribadian siswa sekolah menengah. *Materi Workshop Bridging Course Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat PSMP Dirjen MPDM Depdiknas, 2006).

Mengembangkan perilaku kreatif dimulai dengan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Kreativitas dapat berhubungan dengan ide baru, karenanya diperlukan evaluasi dan seleksi proposal alternatif. Perbedaan utama dengan tugas “konvensional” adalah bahwa peningkatan tugas kreativitas berarti juga mendorong berpikir divergen, yang dapat menghasilkan produk yang benar-benar kreatif dengan menghindari risiko yang tidak diinginkan. Tugas Kreatif secara inheren terhubung pada varian hasil setinggi mungkin, sebagai akibat dari munculnya ide-ide dan solusi baru. Hal ini bisa menyebabkan konsekuensi yang tidak diinginkan, seperti lepasnya proses kendali baik terhadap waktu maupun anggaran, menurunnya kualitas produk yang menyebabkan ketidakpuasan pelanggan, dan menurunnya reputasi atau bahkan menghadapi tuntutan hukum. Para pengelola proses bisnis perlu ditunjang oleh keputusan dan strategi yang tepat. Keputusan dan strategi yang berbeda dapat diterapkan pada dua situasi yang berbeda, baik dalam jenjang tugas maupun jenjang proses. Dalam praktiknya perbedaan ini memang tidak selalu jelas, namun terdapat hubungan yang erat dari keduanya. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa keahlian, motivasi dan berfikir kreatif merupakan faktor utama yang mempengaruhi kreativitas para pekerja. Keputusan dan strategi pada jenjang tugas bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dengan mengidentifikasi dan menandai sifat dari orang kreatif. Sejalan dengan hal itu perlu disediakan sarana dan/atau prasarana untuk mengelola proses keseluruhan bisnis dengan mempertimbangkan aspek kinerja, biaya dan risiko.

Salah satu dari kreativitas guru adalah bekerja sama dengan lembaga ekonomi. Lembaga ekonomi merupakan institusi sosial yang menangani masalah kesejahteraan sosial, yaitu mengatur kegiatan atau cara-cara memproduksi, distribusi dan pemakaian yang diperlukan untuk kelangsungan hidup bermasyarakat. Ekonomi merupakan kebutuhan yang diperlukan untuk memenuhi kehidupan, terutama kebutuhan biologis, tanpa ekonomi masyarakat tidak akan pernah berkembang, bahkan kemajuan suatu bangsa diukur dari faktor ekonomi. Masyarakat belajar berekonomi melalui pengalaman masyarakat, ada masyarakat petani, nelayan, pedagang, pengusaha, perkebunan, peternakan dan lain sebagainya. Yang kesemuanya sebagai ciri ekonomi masyarakat. Setiap aspek perekonomian masyarakat mempunyai lembaga sendiri yang bertugas untuk membina, mengembangkan dan melindungi anggotanya. Model ekonomi masyarakat sebagian besar tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat.

Lembaga ekonomi menyadari bahwa kesejahteraan masyarakat merupakan faktor utama untuk menciptakan tujuan yang harmonis. Setiap masyarakat mendambakan hidup bahagia dan sejahtera. Usaha-usaha masyarakat yang berkembang selama ini bersumber dari kemauan masyarakat yang didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga. Masyarakat dalam mengatur perekonomian keluarga sebgaiian besar mengikuti sistem keluarga. Biasanya keluarga yang berhasil dari perdagangan akan dilanjutkan oleh anggota keluarga yang lain, seperti anak, cucu dan seterusnya. Keluarga yang berhasil dalam bidang usahanya akan diturunkan pada anggota keluarga yang lain. Institusi ekonomi keluarga memegang peranan penting dalam membangun perekonomian masyarakat.

Lembaga ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi problem serius masyarakat, yaitu

pengangguran²⁰ dan kemiskinan.²¹ Semakin buruk keadaan ekonomi suatu negara semakin besar tingkat pengangguran dan kemiskinan bagi warga negaranya. Untuk menanggulangi semakin banyaknya pengangguran yang menyebabkan meningkatnya orang miskin, lembaga ekonomi harus membina masyarakat untuk trampil usaha sendiri atau yang disebut wiraswasta.²² Untuk membina dan menciptakan manusia wiraswasta dapat melalui kegiatan akademis, non akademis, latihan dan bimbingan, khususnya pembekalan ketrampilan tepat guna. Dengan cara-cara itu akan terbentuk manusia wiraswasta yang memiliki kepribadian yang kuat, tangguh, ulet, tanggung jawab dan disiplin. Ciri-ciri manusia wiraswasta adalah:

- a. Memiliki moral yang tinggi, yaitu tqwa kepada Tuhan YME, memiliki kemerdekaan batin, keutamaan, kasih sayang sesama hidup, loyalitas hukum, berkeadilan, dan menyakini kebenaran hukum karma
- b. Memiliki sikap mental wiraswasta, yaitu berkemauan keras dalam mencapai tujuan hidup, mengenal jati dirinya, disiplin diri, memiliki ketahanan fisik, dan mental tahan uji, sabar, tabah, ulet, jujur, percaya diri, bertanggungjawab serta memiliki pendirian yang kreatif dan konstruktif
- c. Memiliki kepekaan terhadap arti lingkungan, yaitu mengenal, menginterpretasikan, mengolah dan menikmati alam semesta secara bertanggung jawab

Memiliki ketrampilan berwiraswasta, yaitu ketrampilan menangkap gejala, berpikir kreatif untuk memecahkan berbagai macam persoalan, ketrampilan mendesain, ketrampilan dalam pembuatan keputusan, ketrampilan dalam kepemimpinan, ketrampilan manajerial, keluwesan dalam bergaul antar manusia.²³ Berwiraswasta mampu dan berani menciptakan lapangan kerja baru bagi dirinya sendiri tidak bergantung pada orang lain sekaligus menjadi rujukan bagi diri sendiri dan bagi orang lain yang bekerja dengan kita.²⁴ Salah satu bentuk wiraswasta adalah berdagang.²⁵ Pedagang memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi, Di antara peran pedagang itu adalah:

- 1) Katalisator, berperan dalam menawarkan barang untuk memenuhi kebutuhan konsumen
- 2) Kelancaran arus barang, yaitu pengeluaran barang dari produsen ke konsumen
- 3) Mata dan telinga, yaitu melihat dan mendengar kebutuhan barang sesuai dengan keinginan konsumen
- 4) Pelopor pembaruan.
- 5) Komunikator

²⁰Ary H Gunawan *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagaai Problem Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), 73.

²¹*Ibid.*, 77.

²²Wiraswasta adalah sikap hidup yang memiliki keberanian, keperkasaan serta keutamaan dalam merespon setiap tantangan hidup dengan mengutamakan kekuatan sendiri. Dengan demikian pengertian wiraswasta bukan sekedar hanya usaha swasta /partikuler atau kerja sambilan di luar dinas/tugas negara, melainkan sesuatu sikap hidup yang berani, penuh tanggung jawab dan menghadapi resiko atas perbuatan yang dilakukan secara ulet, tabah, tekun dan disiplin dalam usaha menunjukkan prestasi karya negara/swasta dengan bertumpu dengan kekuatan diri sendiri. *Ibid.*, 76.

²³*Ibid.*, 80.

²⁴Amir M S, *Wiraswasta Manusia unggul Berbudi Luhur*, (Jakarta, Pustaka Binaman Presindo, 2000), 18.

²⁵*Ibid.*, 50-57.

- 6) Penjelajah, bidang usaha pedagang banyak ragamnya, diantaranya, hasil pertanian, hasil kerajinan rakyat, barang, konsumsi hasil industri, hasil mesin, industri mesin.

KESIMPULAN

Profesi guru atau pendidik merupakan profesi yang mulia. Namun, untuk dapat melaksanakan profesinya dengan baik seorang guru harus memenuhi keempat kompetensi yang telah disyaratkan. Seorang guru yang mampu memenuhi empat kompetensi tersebut merupakan guru yang profesional dan tersertifikasi. Pelaksanaan sertifikasi tentu saja akan berdampak bagi guru. Peningkatan kesejahteraan yang berupa terpenuhinya kebutuhan ekonomi karena kebutuhan finansial telah terpenuhi merupakan dampak langsung dari sertifikasi. Di samping itu, guru juga berpotensi untuk meningkatkan ekonominya dengan mendirikan wirausaha atau berwiraswasta. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mendirikan usaha sampingan dengan manajemen terpusat namun sehari-harinya ditangani oleh pekerja harian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Danim, Sudarwan, Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi Kelembagaan Akademik, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- [2] Darmaningtyas, Pendidikan Rusak-Rusakan, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- [3] Fathurrohman, Muhammad, Sulistyorini, Meretas Pendidik yang Berkualitas dalam Pendidikan Islam: Menggagas Guru atau Pendidik yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam, Yogyakarta: Teras, 2012.
- [4] Ghoni, Djunaedy, Sertifikasi Guru: Antara Tantangan dan Peluang, Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional di STAIN Tulungagung tanggal 20 Maret 2010.
- [5] Gunawan, Ary H., Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan, Jakarta, Rineka Cipta, 2000.
- [6] Hadis, Abdul, Nurhayati B., Manajemen Mutu Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2010.
- [7] Ibrahim, M. Djamil, "Perspektif Transformasi Global dalam Kurikulum", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional Menjawab Tantangan Kualitas Sumberdaya Manusia Abad 21, Jakarta: PT. Intermedia, 1997.
- [8] Kydd, Lesley, Megan Crawford, Colin Riches, (ed.), Professional Development for Educational Management, terj. Ursula Gayayani, Jakarta: Grasindo, 2004.
- [9] Lumsdaine, Edward, Monika, Creative Problem Solving: Thinking Skills for a Changing World, New York : McGraw-Hill Internasional Editions, 1995.
- [10] Moleong, Lexy J., Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- [11] Muchtar, Heri Jauhari, Fikih Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- [12] Muhadjir, Noeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- [13] Mulyasa, E., Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- [14] Munardji, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- [15] Roza, Welya, Pembinaan dan Pengembangan Komponen Kompetensi Pengembangan Profesi Guru SMA Negeri Sumbar Sangat Memprihatinkan, Jakarta: Makalah yang Disajikan dalam Simposium Nasional Pendidikan, Tidak Diterbitkan, 2008.
- [16] S., Amir M, Wiraswasta Manusia unggul Berbudi Luhur, Jakarta, Pustaka Binaman Presindo,

- 2000.
- [17] Soyomukti, Nurani, (ed.), Pendidikan Berperspektif Globalisasi, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- [18] Sukmadinata, Nana Syaodih, (ed.), Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- [19] Supriatna, Mamat, Strategi bimbingan dan konseling pengembangan aspek kepribadian siswa sekolah menengah. Materi Workshop Bridging Course Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Direktorat PSMP Dirjen MPDM Depdiknas, 2006.
- [20] Tilaar, H.A.R., Membenahi Pendidikan Nasional, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN